



Konsep belajar peserta didik menurut AZ-ZARNUJI, implementasi pembelajaran di MI DARUTTA'LIM Lombok

Devilia Candy Eka Yurisca¹, Laela Vitrotin Maulida², Lia Listiana³, Esa Nur Wahyuni⁴

Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik

Ibrahim Malang, Indonesia

deviliacandy@gmail.com¹, lailafm12@gmail.com², luklia83@gmail.com³,

esanw@uin-malang.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sebaiknya memilih konsep belajar yang baik untuk diterapkan menurut Az-Zarnuji banyak sekali konsep-konsep pembelajaran yang diterapkan, khususnya pada hal ini di lembaga TPQ sebaiknya memilih konsep belajar yang tepat dalam menghafal ayat pendek, dalam hal ini yang dipentingkan adalah memilih metode dan beretika baik, jadi sebaiknya menggunakan metode yang telah dikonsepsikan oleh Az-Zarnuji yaitu salah satunya dalam menghafal ayat pendek menggunakan metode takrir dan menerapkan etika belajar. Tujuan dari penelitian untuk memahmai secara lebih mendalam tentang konsep belajar menurut Az-Zarnuji serta bagaimana pengimplementasiannya terhadap pembelajaran, penelitian ini menggunakan metode atau pendekatan kualitatif-deskriptif jenis studi kasus karena lebih di spesifikasikan ke dalam implementasi konsep yang dibahas, subyek dari penelitian ini adalah siswa TPQ, sedangkan teknik pengumpulan data di dalam penelitian ini adalah thknik observasi dan wawancara dengan cara tidak struktur, yang menerapkan protokol kesehatan, selanjutnya dipaparkan dan dianalisis dan disimpulkan menjadi suatu hasil dari penelitian, Dalam penelitian ini pembahasannya meliputi biografi Syaikh Az-Zarnuji, konsep-konsep belajar menurut Az-Zarnuji serta implentasi konsep belajar menurut Az-Zarnuji yang di spesifikasikan mengenai metode takrir dalam menghafal surat pendek dan etika belajar siswa atau murid dalam pembelajara, dan hasilnya metode takrir sangat efektif untuk digunakan dalam menghafal ayat pendek dan tidak lupa disetai dengan etika siswa yang lebih diutamakan.

Kata Kunci: Konsep Belajar, Az-Zarnuji, Implementasi Terhadap Pembelajaran

Student learning concepts according to AZ-ZARNUJI, Implementation of learning at MI DARUTTA'LIM Lombok

ABSTRACT

The learning activities carried out should choose good learning concepts to apply according to Az-Zarnuji a lot of learning concepts are applied, especially in this case the TPQ institution should choose the right learning concept in memorizing short verses, in this case the important thing is choosing methods and good ethics, so it is better to use the method that has been conceptualized by Az-Zarnuji, one of which is memorizing short verses using the takrir method and applying learning ethics. The purpose of the research is to understand more deeply about the concept of learning according to Az-Zarnuji and how it is implemented in learning, this study uses a qualitative-descriptive method or approach to the type of case study because it is more specified into the implementation of the concepts discussed. TPQ students, as for the data collection techniques used in this study were observation and interview techniques in an unstructured way, which applied health protocols, then described and analyzed and concluded as a result of the research. In this study, the discussion includes the biography of Shaykh Az-Zarnuji, learning

concepts according to Az-Zarnuji and the implementation of learning concepts according to Az-Zarnuji which are specified regarding the takrir method in memorizing short letters and student or student learning ethics in learning, and the result is the takrir method is very effective for use in memorizing al verse is short and does not forget to be accompanied by student ethics which is prioritized.

Keywords: Learning Concept, Az-Zarnuji, Implementation of learning

PENDAHULUAN

Persoalan mengenai dunia pendidikan memang selalu menarik dan tidak ada habisnya, apalagi konsep pendidikan terkait dengan moral, etika, tata cara belajar yang menjadi problematika dalam dunia pendidikan, yang kaitannya erat dengan konsep pendidikan yang sangat kental dengan muatan moral adalah konsep dari sebuah pendidikan yang ditemukan oleh imam Az-Zarnuji dalam karyanya “*Ta’lim Muta’allim*” yang dikenal serta diakui oleh banyak orang sebagai bahan rujukan, bahan menulis skripsi, thesis, jurnal dan lain lain. Bahkan kitab ini juga dijadikan sebagai pedoman dalam belajar siswa serta

para guru karena konsep dalam pendidikan yang ditemukan oleh Az-Zarnuji masih relevan diterapkan di dunia pendidikan.

Pemikiran Az-Zarnuji di bidang pendidikan tertuang secara lengkap di *ta’lim muta’lim: thariq at-ta’allim*. Di kitab ini, Az-Zarnuji mengulas secara komprehensif berbagai persoalan pokok di pendidikan, seperti tujuan pendidikan islam, konsep ilmu pengetahuan, etika menuntut ilmu pengetahuan (etika murid), dan metode belajar (Yanuar Arifin:2018:192).

Pendidikan Az-Zarnuji sangat sesuai diimplementasikan dalam dunia pendidikan karena adanya krisis ahklak yang sering terjadi pada peserta didik, dan tata cara belajar yang sering diacuhkan peserta didik dalam mencari ilmu. Dalam karya syeikh Az-Zarnuji kitab *Ta’lim Muta’allim* dijelaskan beberapa konsep pendidikan, dan dijelaskan bahwa hubungan antara murid dan guru harus memiliki etika yang baik seperti tawadhu, sabar, pengertian, saling menghormati saling menyayangi seperti orang tua dengan anak diantara keduanya.

Di dasari dari latar belakang sehingga dapat ditarik rumusan masalahnya yaitu, bagaimana mengimplemntasikan konsep belajar menurut Az-Zarnuji di dalam dunia pendidikan, dalam hal ini peneliti lebih mengkhususkan bagaimana mengimlemetasikan konsep belajar Az-Zarnuji terkait tentang metode takrir dalam menghafal ayat pendek dan etika murid dalam belajar.

Adapun yang dimaksud dengan metode takrir adalah “Kata metode berangkat dari Bahasa Yunani yaitu (*Greeka*) atau “*metha*” dan “*bodos*”. Kata “*metha*” artinya melalui atau melewati, sedangkan “*bodos*” artinya jalan atau proses yang harus ditempuh (Zuhairi:1993:66). Sedangkan pengertian metode secara umum adalah segala hal yang termuat dalam setiap proses pengajaran. Metode sebagai sistematika umum bagi pemilihan penyusunan, serta penyajian materi, dan merupakan sesuatu yang bersifat praktis. Metode merupakan sebagai bingkai umum bagi teknik,

serta teknik itu merupakan bentuk pelaksanaan metode (Muhibbin Syah:2003:136). Sedangkan adapun istilah dari takrir berasal dari bahasa arab (كَرَّرَ - يَكْرِرُ تَكْرِيرٌ) yang artinya mengulang-ulang (Munawir: 1984:1200).

Jadi metode Takrir adalah mengulang hafalan atau mensimakan hafalan yang pernah dihafalkan atau sudah pernah di sima' kan kepada guru tahfidz. Takrir dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru, takrir juga dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah di hafal, sehingga tidak mudah lupa (Sa'Dulloh:2018:57).

Sedangkan etika Menurut KBBI memiliki pengertian sebagai "ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Secara etimologi, ada dua pendapat mengenai asal-usul kata etika, yakni; pertama, etika berasal dari bahasa Inggris, yang disebut dengan ethic (singular) yang berarti suatu sistem, prinsip moral, aturan atau cara berperilaku. Akan tetapi, terkadang ethics (dengan tambahan huruf s) dapat berarti singular. Jika ini yang dimaksud maka ethics berarti suatu cabang filsafat yang memberikan batasan prinsip-prinsip moral. Jika ethics dengan maksud plural (jamak) berarti prinsip-prinsip moral yang dipengaruhi oleh perilaku pribadi (Ayi Sofyan:2010: 370-371). Kedua, etika berasal dari bahasa Yunani Kata Yunani ethos dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa; padang rumput, kandang; kebiasaan, adat; akhlak, watak; perasaan» sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jamak (ta etha) artinya adalah; adat kebiasaan (K Bertens:2007:4). "Dalam arti ini, etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik tata cara hidup yang baik, baik pada diri seseorang atau masyarakat. Kebiasaan hidup yang baik ini dianut dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain (A Sonny Keraf:2010:15). Dan pengertian terakhir inilah pula menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah "etika". Maka "etika" berarti: ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan (K Bertens:2007:4).

Etika juga bisa disebut sama dengan moral, Dalam KBBI (1989: 592), kata moral diartikan sebagai akhlak, budi pekerti, atau susila. Sementara itu, pada halaman 131, kata budi pekerti disinonimkan dengan tingkah laku, perangai, akhlak, atau watak. Dalam pembicaraan sehari-hari, moral juga sering disamakan dengan etika. Dalam kajian akademik, etika adalah ilmu tentang tingkah laku yang baik dan yang buruk. Dengan kata lain, etika adalah ilmu tentang moral atau bahkan salah satu cabang filsafat, yakni filsafat moral. (Sendi Fauzi Giwangsa:2018:27)

Jadi etika dapat disimpulkan bahwa suatu cara (tata cara) suatu perilaku atau ahlak yang dimiliki oleh seseorang dan suatu kebiasaan, baik itu perilaku atau kebiasaan yang baik ataupun yang buruk sehingga terbentuk etika baik dan etika buruk. Oleh karena pada sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah sangat diperlukan suatu pembiasaan supaya akan terus berkelanjutan hingga

waktu yang tak ditentukan. Etika ini tidak melihat bagaimana keadaan manusia akan tetapi lebih memfokuskan kepada bagaimana manusia berperilaku. Menurut Ayi Sofyan etika merupakan "ilmu yang membicarakan tentang perilaku manusia mengenai yang baik dan yang buruk. Etika tidak mempersoalkan keadaan manusia, tetapi mempersoalkan bagaimana manusia harus bertindak dan berperilaku" (Ayi Sofyan:2010:369).

Jika etika dipahami lebih dalam, etika bukan sekedar sebuah ilmu tentang mana baik mana buruk ataupun bukan hanya sekedar sebuah nilai, namun bisa bernilai lebih dari itu (Maidiantus: 2004: 237).

Sedangkan pengertian belajar adalah sebuah kunci yang paling pertama. Sehingga dapat disebutkan bahwa tidak ada belajar tidak ada pendidikan. Belajar merupakan sebuah proses dan belajar hampir mendapatkan tempat yang paling luas di dalam berbagai disiplin keilmuan yang berkaitan dengan upaya kependidikan (Feida Noorlaela Isti'adah: 2020:7). Sedangkan ahli pendidikan mengatakan belajar adalah proses perubahan manusia ke arah tujuan yang lebih baik dan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain (Bahrudin dan Esa Nurwahyuni: 2007: 13).

Sehingga ditarik kesimpulannya belajar yaitu suatu usaha yang dilakukan dalam keadaan sadar yang dikerjakan oleh seseorang untuk mendapat suatu pembaharuan/pengetahuan baru yang mana dalam hal ini, yang awalnya dari tidak tahu menjadi tahu melalui beberapa proses yang dilakukan dan memiliki tujuan untuk mendapat ilmu yang bermanfaat bagi semuanya.

Dari beberapa pengertian etika dan belajar, sehingga ditarik kesimpulannya bahwa etika belajar adalah suatu perilaku atau akhlak dalam belajar baik itu dibiasakan di kelas ataupun di luar ruangan kelas, baik itu di madrasah ataupun di lingkungan rumah, etika ini sangat penting dimanapun seseorang berada, terutama ketika seseorang dalam keadaan belajar.

Adapun tulisan ini yang memiliki tujuan mengkaji konsep pendidikan yang dikemukakan oleh imam Az-Zarnuji dan bagaimana implementasi konsep pendidikan Az-Zarnuji dalam proses belajar di Madrasah Ibtidaiyyah Darut ta'lim Lombok.

Dalam hal ini peneliti khususkkan untuk membahas metode takrir dalam menghafal ayat pendek dan hasilnya sangat efektif untuk digunakan disertai dengan etika murid diutamakan.

METODE PENELITIAN

Adapun metode yang digunakan yaitu: Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif-deskriftif, adapun jenis dari penelitian ini lebih mengarah pada metode kualitatif diskriptif jenis studi kasus, karena meneliti tentang konsep belajar menurut Az-zarnuji dan implementasinya dalam kegiatan belajar yang lebih dispesifikasikan tentang metode takrir dan etika belajar siswa dalam membelaajarkan. dalam penelitian peneliti menggunakan subjek yakni seluruh guru TPQ MI Darutta'lim Lombok dan siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler TPQ level A, B, dan C.

Sedangkan waktu pada penelitian yaitu bulan Juni 2021 dan berlokasi di MI Darutta'lim Lombok, NTB. Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan observasi dan wawancara tidak terstruktur dan dokumentasi dengan menerapkan protokol kesehatan, selain itu fokus dari penelitian adalah tentang bagaimana menerapkan metode takrir dan etika belajar siswa, dan memaparkan data serta menganalisis data, adapun prosedur penelitian ini adalah diawali dari pengumpulan data, setelah itu memaparkan data kemudian menganalisis data, adapun yang diteliti adalah penggunaan metode takrir (mengulang-ulang) dalam menghafal surat pendek dan etika belajar siswa, sehingga kesimpulannya merujuk pada apa yang diharapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Az-Zanurji

Syekh Az-Zanurji merupakan salah satu ulama yang hidup di sekitar abad ke 13 dan juga pengikut mazhab Hanafi. Kejayaan islam dimasa itu memanglah berkembang sangat pesat dan juga pada masa kejayaannya , dibuktikan dengan banyak Lembaga lembaga islam yang tumbuh pada abad itu. Nama Az-Zanurji dikenal sebagai pengarang kitab *Ta'lim Muta'allim: Thariq at-Ta'allum* yang amat masyhur, terutama di kalangan pesantren di tanah air. Nama lengkapnya ialah Nu'man bin Ibrahim bin Khalil Az-Zarnuji Tajuddin. Julukan yang disandangnya ialah Burhanuddin al-Islam, yang artinya ialah "Sang Petunjuk Agama Islam". Az-Zarnuji termasuk salah seorang pakar pendidikan islam pada masa klasik. Az-Zarnuji ialah seorang ulama yang tidak diketahui secara pasti kelahirannya. Tetapi, mengenai wafatnya, terdapat dua pendapat. Pertama, ia dikatakan wafat pada tahun 591 H atau 1195 M. dan yang kedua menyatakan wafat pada 840 H atau 1243 M. selain itu juga ada yang menyatakan bahwa ia hidup bersama semasa Ridhaudin an-Naisaburi, yang hidup dpada tahun 500-600 H. Az- Zanurji hidup di Persia. Tepatnya ia berasal dari daerah Zarand, termasuk bagian dari ibukota Sidjistan, Persia. Selain pakar Pendidikan islam, ia dikenal sebagai ahli hukum (fiqh) yang berasal dari sekolah Imam Hanafi di Khurasan dan Transoxiana. Namun, sebagian peneliti lainnya menyatakan bahwa ia berasal dari daerah Afghanistan. Burhan al-Din adalah gelar Az Zarnuji. Burhan al-Din artinya dalil agama. Dan lain juga menyatakan gelarnya dengan Burhan al- Islam (Dalil Islam). Gelar tersebut ada dengan Hujah *al Islam* yang disandang oleh Imam Abu Hamid al-Ghazali. Pada masa beliau perkembangannya sangat pesat berpusat di Bukhara dan Samarkan, pusat- pusat bergulirnya proses pendidikan, pada masa ini masih kekurangan sarana-dan prasarana sehingga menggunakan masjid sebagai institusi pendidikan.

Muhammad bin Abdul Satar, selain itu banyak pula guru-guru dari syakh Az-Zarnuji pendaptnya banyak diambil di di tetapkan di kitab *Ta'allim al-Muta'alim* hingga saat ini di pelajari oleh orang-orang Islam di Negara - negara termasuk negara Indonesia. Az-Zarnuji pula berguru kepada Ali Bin Abi Bakar Bin Abdul Jalil Al Farhani, Ruknul Islam Muhammad bin Abu Bakar

yang dikenal dengan nama Khawahir Zada, seorang mufti Bukhara yang ahli dalam bidang fiqih, sastra dan syair. Ia juga belajar kepada Al-Iman Sadiduddin Asy Syirazi.

Konsep Belajar Menurut Az-Zarnuji

Kitab *Ta'lim Muta'alim* sudah terkenal dan di kutip sebagai skripsi, jurnal, artikel ilmiah dan lain sebagainya. Az-Zarnuji. Kitab tidak semata-mata digunakan oleh imam muslim akan tetapi oleh para penulis juga. Az-Zarnuji menjelaskan beberapa konsep-konsep pendidikan, adapun konsep pendidikan tersebut yaitu: pengertian ilmu dan keutamaannya, niat belajar, memilih guru, ilmu, teman, dan ketabahan dalam belajar, menghormati ilmu dan ulama, ketekunan, kontinuitas, dan cita-cita luhur, permulaan dan insensitas belajar serta tata tertibnya, tawakkal kepada Allah Swt, masa belajar, kasih sayang dan memberi nasihat, mengambil pelajaran, wara, (menjaga diri dari yang syubhat dan haram) pada masa belajar, penyebab hafal dan lupa, serta masalah rezeki dan umur. (Baharuddin dan Nurwahyuni :2009:52).

Dalam buku, *The Muslim Theories of Education During The Middle Ages*, Abdul Muidh Khan menyimpulkan ketiga belas bagian tersebut dalam tiga cakupan besar, yaitu *the division of knowledge, the purpose of learning, dan the method of study*. (Baharuddin dan Nurwahyuni:2009:52)

Sedangkan tujuan dari pendidikan Menurut Al-Zarnuji dibagi menjadi dua, yaitu tujuan tentang akhirat, dalam menuntut ilmu disertai niat hanya ridha Allah, mencari untuk kebahagiaan akherat, memberantaskan kebodohan baik pada dirinya maun pada diri orang lain, menghidupkan agama, dan melestarikan Islam. Sedangkan yang kedua, belajar boleh dengan tujuan kita untuk mndapatkan kedudukan, sedangkan kedudukan tersebut dapat pergunakan dengan baik yatu untuk amar makruf nahi mungkar, untuk melaksanakan perintah dan menjauh segala larangan. Bukan mencari keuntungan diri sendiri, dan tidak pula karena memperturutkan hawa nafsu (Syeh Ibrahim Al-Zarnuji: 10-11).

Dengan demikian jangan sampai keliru niat dalam menuntut ilmu, misalnya belajar yang diniatkan untuk mencari pengaruh, atau untuk mendapatkan kenikmatan dunia atau kehormatan dan memperoleh kedudukan tertentu (Al-Zarnuji: 10-12). Diambil dari gamabaran di atas dapat dikatakan bahwa tujuan dari pendidikan ada yang bersifat ideal dan ada yang bersifat praktis, adapun yang termasuk nilai – nilai ideal islami, yang pertama suatu yang meningkatkan kesejahteraan di dunia, selanjutnya yaitu dimensi yang terkait dengan nilai akherat, di dalam dimesni ini lebih menekankan pada kehidupan akherat. Selanjutnya nilai yang ke- ketiga, dimensi yang mencakup nilai kedua-duanya yaitu nilai praktis dan ideal (nilai dunia dan akherat).

Az-Zarnuji memberi pembagian pada ilmu pengetahuan menjadi 4 kategori. Pertama, ilmu fardhu'ain, adalah ilmu yang harus di pelajari oleh umat muslim baik secara individu maupun kelompok. Menurut Az-Zarnuji, adapun ilmu yang wajib pertama kali di pelajari adalah ilmu

tentang tauhid (Syeh Ibrahim Al-Zarnuji:16). (Az-Zarnuji.) kemudian, baru belajar tentang ilmu-ilmu yang lainnya, misalkan ilmu fiqh, shalat, zakat, haji, dan ilmu-ilmu lainnya yang terkait dengan cara beribadah yang baik dan benar kepada Allah Swt. Kedua, ilmu fardhu kifayah, yaitu dimana dalam hal ini ilmu yang dibutuhkan pada saat akan digunakan saja seperti shalat jenazah. Ketiga, ilmu haram, yaitu ilmu yang tidak boleh dipelajari seperti ilmu nujum (ilmu perbintangan yang biasanya digunakan untuk meramal). Keempat, ilmu jawaz, yaitu ilmu yang hukum mempelajarinya adalah boleh karena bermanfaat bagi manusia. Misalnya ilmu kedokteran (Baharuddin dan Nurwahyuni:2009:53).

Metode pembelajaran dalam kitabnya, *Taklīm al-Mut'allīm*, Az-Zarnuji menrangkan kalau metode dibagi menjadi dua bagian, yaitu: Pertama, metode yang terkait tentang etika mencakup niat dalam belajar. Kedua, metode yang sifatnya tehnikdalam hal ini terkait dengan bagaimana cara memilih pelajaran, memilih guru, memilih teman, serta langkah-langkah dalam pembelajaran. Untuk lebih jelasnya dapat dipaparkan sebagai berikut: Cara memilih pelajaran; a. bagi orang yang mencari ilmu sebaiknya mendahulukan mempelajari ilmu yang dibutuhkan urusan agama, misalnya ilmu tauhid. b. Cara memilih guru; sebaiknya memilih guru yang lebih alim, wara' dan umurnya lebih tua dari pada murid. c. Cara memilih teman; mencari teman yang rajin, wara' dan berwatak baik, mudah memahami pelajaran, tidak malas, tidak banyak bicara. d. langkah-langkah dalam dalam belajar; termasuk juga aspek dan tehnik pembelajaran, menurut Grunebaun dan Abel yang dikutip oleh Baharuddin, ada enam hal yang menjadi sorotan Az-Zarnuji, yaitu (1) *the curriculum and subject matter* (2) *the choice of setting and teacher* (3) *the time for study* (5) *dynamics of learning* (6) *the the student's relationship to other* (Baharuddin dan Nurwahyuni:2009:55)

Pola Hubungan Murid dan Guru Menurut Az-Zarnuji dalam bukunya, *Taklīm al-Mut'allīm*. a. Murid tidak akan memperoleh ilmu yang bermanfaat kecuali tanpa adanya pengagungan dan pemuliaan terhadap ilmu dan guru. Posisi guru sangat terhormat walaupun hanya mengajari murid dengan satu huruf saja, oleh karena itu murid harus menghormati guru baik dalam lingkungan formal maupun dalam nonformal (Al-Zarnuji:24-25) b. Kontekstualisasi hubungan guru dengan murid, menurut Az-Zarnuji menunjukkan bahwa penempatan guru pada posisi terhormat, terkait oleh sosok guru yang ideal. yaitu guru yang ahli pada bidangnya, dalam bahasa Az-Zarnuji, guru ideal adalah guru yang alim, wirai', dan bermal shaleh sebagai aktualisasi keilmuan yang dimiliki serta tanggung jawab terhadap amanat yang diemban untuk mencapai ridah Allah Swt. Sehingga didasari dari penjelasan di atas yaitu dapat memahami Az-Zarnuji ingin membawa lingkungan dalam belajar ke tingkat yang tekun dan berwibawa seorang pengajar dalam mentrasfer ilmunya, lalu tugas murid menunjukkan keseriusan dalam belajarnya dan mencapai tujuan yaitu mengapai Ridha Allah Swt. Sedangkan pola hubungan guru dan murid adalah timbal balik yang dalam hal ini menepatkan

guru dan murid pada tempatnya dan tujuannya berhasil membentuk keperibadian yang memiliki ahlak mulia.

Implementasi Konsep Pendidikan Az-Zarnuji dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyyah Darut Ta'lim Lombok

Metode Takrir (Mengulang-Ulang) Dalam Menghafal Surat Pendek di Madrasah Ibtidaiyyah Darut ta'lim

Pemanfaatan metode takrir dalam menghafal ayat Al-Qur'an tidak hanya di terapkan kepada orang dewasa namun bisa juga diterapkan di anak usia sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyyah, penerapan metode takrir ini bisa sangat membantu dalam menguatkan hafalan anak-anak karena dalam menghafal Al-Qur'an perlu untuk dihafal berulang kali supaya tidak mudah lupa, oleh karena itu memilih metode sangat penting dalam menghafal, pilihan metode takrir ini sangat tepat untuk digunakan.

Metode dalam mengulang hafalan bisa Takrir Sendiri maksudnya dalam takrir sendiri ini apa yang telah dihafal tetap di ulangi dalam hal ini minimalnya dalam waktu satu minggu hafalan yang masih baru tetap harus di ulangi-ulang minimalnya setiap harinya dua kali dan untuk hafalan yang telah lama minimalnya satu kali dalam sehari. Artinya banyak hafalan yang dimiliki maka banyak pula waktu yang digunakan mengulang (takrir). Mengulang ketika shalat ialah seseorang yang telah memiliki hafalan dalam surah Al-Qur'an dianjurkan untuk memanfaatkan ayat yang telah dihafalkan untuk dibaca dalam shalatnya, baik ketika sebagai imam atau ketika sholat sendirian. Selain dapat menambah pahala juga dengan melakukan hal itu akan memperkuat hafalan. Dengan tetap membaca Al-Qur'an dalam shalat sangat efektif untuk hafalan karena dalam shalat kita di tuntut untuk konsentrasi agar melafalkan bacaan ayat Al-Qur'an tanpa kesalahan. Takrir bersama, dalam menghafal perlu juga melakukan takrir atau pengulangan terus-menerus dalam hal ini pengulangan bersama dengan dua teman atau lebih. Dalam takrir ini, setiap orang membaca materi takrir yang ditetapkan secara bergantian, dan ketika seorang membaca maka yang lain mendengarkan (Sa'Dulloh:2018:88).

Dengan menggunakan 3 (tiga) cara dalam metode takrir ini yang bermanfaat dalam menghafal dan hafalan akan tetap terjaga dan tidak mudah lupa. Karena dengan mengulang-ulang akan sangat efektif untuk hafalan. karena itu adanya dorongan dan motivasi dalam menghafal sangat dibutuhkan. Pada masa ini orang tua dan guru berperan penting, tak kalah pentingnya lagi jika motivasi itu berasal dari diri siswa karena dalam menghafal menggunakan metode takrir ini siswa dituntut kesungguhan tanpa mengenal bosan dan putus asa.

Etika Siswa Dalam Belajar di SD/MI

Dalam meraih kesuksesan belajar, seorang murid atau santri tentunya pasti memiliki etika, karena etika ini sangat penting terutama etika murid dalam belajar, hal ini juga dipahami oleh Az-zarnuji, sehingga ia merumuskan dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* ketika murid dalam belajar. Memilih ilmu pengetahuan. Dalam artian ini, murid lebih dahulu untuk belajar atau di ajarkan ilmu tentang agama karena selain mempermudah urusan dunia atau untuk belajar ilmu yang lain ilmu agama juga mempermudah untuk urusan akherat.

Mempelajari ilmu para ulama, menurut Az-Zarnuji, seorang murid hendaknya mempelajari ilmu para ulama salaf, sebab ilmu para ulama salaf merupakan ilmu yang diwariskan oleh para nabi. Bahkan, ia menganjurkan seorang murid untuk meninggalkan ilmu-ilmu yang baru.

Memilih guru yang alim, Az-zarnuji menyatakan bahwa seorang murid yang baik hendaknya juga memilih guru (pendidik) yang alim, bersifat wara', dan lebih tua usianya. Ia menyandarkan pendapatnya ini pada fakta bahwa Abu Hanifah memilih imam Hammad bin Abi Sulaiman sebagai gurunya. Sebab, Hammad dianggap sebagai sosok guru yang alim, bersifat wara', dan berusia tua. Akan tetapi pernah ada pepatah mengatakan bahwa sesuatu (ilmu) itu jika bernilai baik jangan melihat dari siapa yang menyampaikan akan tetapi jangan mengambilnya jika berniali buruk meskipun yang menyampaikan sekalipun orang baik. Akan tetapi alangkah baiknya memilih guru seperti pendapat Az-zarnuji karena memilih guru sudah pasti akan diajarkan hal-hal yang baik dan bermanfaat serta mengantarkan untuk menyelesaikan tujuan dunia dan akhirat.

Memiliki ketabahan dan kesabaran dalam belajar, menurut Az-Zarnuji, seorang murid hendaknya memiliki kesabaran, ketabahan, dan ketekunan dalam belajar. Sebab ketiganya merupakan pokok segala urusan. Akan tetapi orang-orang mempunyai sifat seperti itu. Sebagai murid yang berniat untuk belajar hendaknya memiliki sifat demikian karena akan sangat menunjang untuk keberhasilan dalam belajar, karena hal itu pula akan berefek kepada kita sendiri sebagai murid.

Tidak boleh menurut hawa nafsu, menurut Az-zarnuji, murid juga tidak boleh mengikuti yang dinamakan hawa nafsu, sebagaimana kata sebuah syair, "sungguh, hawa nafsu itu rendah nilainya. Barang siapa terkalahkan oleh hawa nafsunya berarti ia terkalahkan oleh keinginan. Dengan kata lain, barang siapa menuruti keinginan hawa nafsunya, terutama ketika menuntut ilmu, niscaya ia tidak akan pernah bisa memperoleh kemuliaan.

Memilih teman-teman belajar yang baik, etika belajar bagi murid selanjutnya, menurut Az-zarnuji, ialah memilih teman atau partner belajar yang baik. Karena memilih teman juga sangat berpengaruh dalam keberhasilan karena jika teman yang baik akan mengajak pada kebaikan begitupun sebaliknya, adapun kriteria teman belajar yang baik, menurut Az-zarnuji, ialah orang yang tekun belajar, bersifat wara', dan berwatak istiqamah. Dan, ia suka memahami ayat-ayat Al-

Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah Saw, dengan baiknya teman belajar, diharapkan murid juga menjadi baik.

Menghormati ilmu dan orang alim, menurut Az-zarnuji, para murid (santri) tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya jika mereka tidak mampu menghormati ilmu dan gurunya. Sebab menghormati itu lebih utama dari pada mentaati. Manusia dianggap tidak kafir lantaran bermaksiat. Tetapi, ia menjadi kafir karena tidak menghormati atau memuliakan perintah Allah. Sehingga dalam hal ini murid dianjurkan dan diajarkan bagaimana untuk menghormati ilmu dan guru. Adapun cara menghormati guru, menurut Az-zarnuji, diantaranya ialah murid hendaknya tidak berjalan didepan gurunya, tidak duduk ditempatnya, dan tidak memulai pembelajaran padanya, kecuali dengan izinnya. Kemudian, ia juga mesti tidak banyak berbicara di hadapan gurunya, tidak mengajukan pertanyaan apabila guru tengah capek atau bosan, harus menjaga waktu, dan tidak menggangunya, dan sebagainya.

Bersungguh-sungguh dalam belajar, Az-zarnuji menyatakan bahwa seorang murid harus bersungguh-sungguh dalam belajar. Ia meski belajar dengan penuh ketekunan. Sebab, barang siapa bersungguh-sungguh mencari sesuatu, tentu ia akan mendapatkannya. Dan, barang siapa sudi mengetuk pintu, dan maju terus, tentu bisa masuk. Dengan kata lain, barang siapa bersungguh-sungguh dalam belajar, niscaya ia akan memperoleh keberhasilan atau tujuan yang ingin dicapai. Dengan kata lain, barang siapa bersungguh-sungguh dalam belajar, niscaya ia akan memperoleh keberhasilan atau tujuan yang ingin dicapai (Yanuar Arifin: 2018: 195-200).

Dengan demikian siswa sekolah dasar memiliki nilai-nilai etika dan akhlak baik dalam belajar maupun di luar pembelajaran, seperti sebagai berikut: a) mempunyai al-akhlaq al-karimah yang didalamnya terdiri dari: kedisiplinan, hidup yang bersih, kemudian ramah tamah, lalu sopan dan santun, mensyukuri nikmat, hidup apa adanya, tetap tidak sombong, kejujuran, sikap rajiin, sikap percaya kepada diri sendiri, sikap menyayangi, patuh dan ta'at, damai, saling bantu membantu, hormat menghormati, selalu amanah dalam menjalankan kewajibannya dan sebagainya. b) menjauhkan akhlak yang tidak baik yang didalamnya terdiri atas: perkataan buruk, memiliki hidup yang tidak bersih, berbohong, memiliki sifat sombong dan pemalas, durhaka kepada orang tua, berkhianat, iri dang denki, dan sebagainya. c) etika Islamiah yang didalamnya terdiri atas: etika kepada dirinya sendiri (seperti: etika saat memakan dan meminum, saat mmebersihkan bada, saat memejamkan mata, saat di wc, saat berkomunikasi kepada orang lain dan sebagainya (Didik Efendi dalam Seka Andrian dan Maemunah:, 2020: 60-61).

Hasil penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tidak terstruktur dengan guru-guru TPQ, bahwa metode takrir ini telah diterapkan untuk hafalan Al-Qur'an khusus nya surat – surat pendek,

dan diterapkan telah lama di kegiatan ekstrakurikuler yaitu di lembaga TPQ, dimana kegiatan ini diadakan diluar jam sekolah yaitu di mulai pada pukul 16.00, sampai pada pukul 18.00. Lembaga TPQ ini memiliki 3 (tiga) level, diantaranya ialah level A (anak-anak yang sudah selesai menghafal ayat pendek), level B (anak yang masih di ayat pendek) dan level C (anak yang tingkat nya masih belum bisa membaca lancar ayat pendek). Lembaga TPQ ini diadakan empat hari dalam seminggu (senin, selasa, rabu dan kamis). Dalam melakukan pembelajaran anak-anak juga dibiasakan untuk beretika baik kepada guru ataupun kepada teman-teman kelasnya karena etika baik juga merupakan salah satu penunjang cepatnya anak-anak dalam menghafal. Guru membiasakan kepada anak-anak untuk mengedepankan etika yang baik yaitu sikap kesantunan ketika berbicara dengan guru-gurunya baik ketika belajar maupun di luar pembelajaran, baik disekolah maupun di rumah (biasanya jika ketemu di luar madrasah anak-anak mengucapkan salam) dan membiasakan untuk setia kawan dalam berteman serta mengajarkan sikap kasih sayang dan selalu berbuat baik antar sesama baik dalam kelas maupun luar jam pembelajaran. Terutama dalam lembaga TPQ ini siswa telah dibiasakan berakhlak baik karena yang demikian itu salah satu penunjang cepatnya anak dalam menghafal.

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam TPQ ini yaitu kegiatan hafalan Al-Qur'an yang diutamakan pada juz 30. Dalam hal ini guru-guru membuat peraturan yang telah di laksanakan yaitu, membuat target hafalan (minimal 1 ayat dalam 2 hari), guru dan siswa melakukan pengulangan bersama-sama ayat yang dihafal sebelumnya, murajaah dengan teman sebelum menyeter ke guru, menyeterkan hafalan ke guru dan mengulang bersamasama setelah selesai belajar. Adapun hal-hal yang diterapkan sebelum mulai menghafal atau masuk kelas yaitu, sebelum masuk kelas semua siswa sama-sama membaca surat yasin dan amalan-amalan lainnya sebagai doa bersama, setelah itu masuk ke kelas masing-masing dan berdoa lagi membaca doa sebelum belajar, selanjutnya ketika guru masuk, anak-anak mengucapkan salam, kegiatan menjelang pulang membaca doa dan salaman sama guru-guru. Adapun kegiatan setelah mulai belajar, seperti kegiatan yang telah disepakati bahwa guru dan siswa mengulang hafalan ayat-ayat pada hari sebelumnya, selanjutnya sebelum menyeterkan hafalan anak-anak melakukan pengulangan di simak oleh teman sejawatnya, setelah itu menyeterkan hafalan ke guru artinya anak-anak mengulangi lagi hafalannya. Setelah selesai bersama-sama mengulang hafalan-hafalan yang telah diseter. Kegiatan ini berlaku untuk kelas A dan B. Untuk kelas C dalam pembelajarannya masih dibacakan oleh guru kemudian ditirukan oleh para murid.

Setelah dilakukan pengamatan terhadap metode berulang-ulang yang diterapkan oleh guru maka peneliti melakukan uji kekuatan daya ingat yang dimiliki oleh siswa dengan melakukan tes lisan dengan dua ayat dari hafalan yang mereka miliki, hasilnya di level A berhasil menjawab dengan

baik, level B menjawab satu soal dan yang kedua dibimbing oleh guru. Dengan menggunakan metode takrir dalam menghafal ayat Al-Qur'an terutama bagi anak-anak diusia sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah sangat efektif untuk digunakan karena telah terbukti jika kebanyakan anak berhasil menghafal ayat pendek dengan diterapkan metode ini. Serta dengan dibiasakan beretika yang baik di sekolah atau di madrasah sehingga anak akan terbiasa untuk beretika baik dimanapun dia berada hal ini dibuktikan ketika anak bertemu dengan guru atau tokoh masyarakat selalu mengucap salam dan mencium tangan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai konsep belajar peserta didik menurut Az-Zarnuji dan implementasi terhadap pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyyah Darut Ta'lim Lmbok, dengan kajian karya kitabnya yaitu Kitab *Ta'alimul Muta'alim* dapat di ambil kesimpulan yaitu, Syaikh Az-Zanurji merupakan tokoh ulama ahli fiqh dan menekuni di bidang pendidikan. Az-zarnuji menganut madzab hanafi karena dilihat dari beberapa guru beliau. Sedangkan karya dari Az-Zanurji sampai saat ini adalah kitab yang berjudul *Ta'limu Muta'alim*. Konsep belajar bagi peserta didik menurut Az-Zarnuji di dalam Kitab *Ta'lim Muta'alim* ialah konsep pendidikan tersebut yaitu pengertian ilmu dan keutamaannya, niat belajar, memilih guru, ilmu, teman, dan ketabahan dalam belajar, menghormati ilmu dan ulama, ketekunan, kontinuitas, dan cita-cita luhur, permulaan dan insensitas belajar serta tata tertibnya, tawakkal kepada Allah Swt, masa belajar, kasih sayang dan memberi nasihat, mengambil pelajaran, wara, pada masa belajar. Dalam konsep pembelajaran menurut Az-Zarnuji mencakup dua metode pertama bersifat etik mmencakup niat dalam pembelajaran dan yang kedua bersifat thaknik meliputi strategi memilih pelajaran, memilih guru pembimbing, memilih temandan langkah- langkah dalam belajar. Tujuan Pendidikan menurut Az-Zanurji dibagi menjadi dua yaitu tujuan akhirat dan tujuan dunia. Konsep belajar menurut Az-Zanurji diimplementasikan pada pembelajaran TPQ di Madrasah Ibtidaiyyah Darut Ta'lim Muta'alim Lombok, menggunakan metode takrir dalam menghafal surat- surat pendek. Metode takrir ini ialah metode yang sangat bagus dimana siswa menghafal dengan mengulang-ulang bacaan suratnya, hal ini dibuktikan dengan setelah observasi ternyata terdapat banyak siswa yang lancer menghafal ketika guru menggunakan metode takrir. Dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan konsep belajar Az-Zanurji tentu saja harus diimabangi dengan etika siswa dalam hal belajar meliputi etika dalam menuntut ilmu, etika terhadap guru, etika terhadap teman dan lain sebagainya. Etika yang dimaksudkan dalam observasi ini ialah tingkah laku atau akhlak seorang murid. Sesuai dengan Az-Zanurji yang merumuskan Kitab *Ta'lim Muta'alim* karena dalam meraih kesuksesan maka seorang murid harus mempunyai etika yang baik terutama etika yang baik dalam hal belajar. Sesuai dengan observasi yang ada, dalam melakukan pembelajaran di TPQ anak-anak juga dibiasakan untuk

beretika baik kepada guru ataupun kepada teman-teman kelasnya karena etika baik juga merupakan salah satu penunjang cepatnya anak-anak dalam menghafal. Setelah dilakukan pengamatan konsep pembelajaran Az-Zanuji menggunakan metode takrir yang diterapkan di TPQ oleh guru-guru maka inisiatif peneliti melakukan sebuah uji kekuatan daya ingat dengan melakukan tes kepada dua murid untuk menghafal surat pendek, hasilnya ialah murid di level A berhasil menjawab dengan baik sedangkan murid yang berada pada kelas level B menjawab satu soal dengan dibimbing oleh guru. Menggunakan metode takrir dalam menghafal ayat Al-Qur'an terutama bagi anak-anak sangat efektif terbukti jika kebanyakan anak berhasil menghafal ayat pendek dengan diterapkan metode ini. Serta jika anak dibiasakan berperilaku yang baik sehingga memiliki etika atau akhlak yang baik pula di rumah maupun di sekolah maka sang anakpun akan terbiasa untuk beretika baik dimanapun dia berada, hal ini dibuktikan dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika anak bertemu dengan guru atau tokoh masyarakat dengan sigap sang anak itu selalu mengucapkan salam dan mencium tangan. Konsep belajar Az-Zanurji sangat efektif jika diterapkan di dalam pembelajaran.

Dalam penelitian ini masih sangat membutuhkan saran dan perbaikan yang dapat meningkatkan hasil penelitian, sehingga hasil penelitian ini bisa digunakan menjadi sebuah inovasi baru dalam menggunakan yang sesuai dibahas dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zarnuji, S. I. *Al-Ta'lim wa Muta'allim*, terjemah. Noor Aufa Shiddiq al Dudsy Surabaya: al-Hidayah.
- Arifin, Y. (2018). *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: IRCiSod.
- Bahrudin & Nurwahyuni E. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bahrudin & Nurwahyuni E. (2009). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Giwangsa, S, F. (2018). Pentingnya Pendidikan Moral Dalam Pendidikan Kewarganegaraan, *Madrosatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Volume 1 Nomor 1, 1(1) 26-40, Doi:<https://doi.org/10.47971/mjpgmi.v1i1.16>.
- K B. (2007). *Etika*. Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Isti'adah, N. F. (2020). *Teori-Teori Belajar dalam Pendidikan*. Jawa Barat: Edu Publisher.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online/Daring (Dalam Jaringan), di Unduh Dari <https://Kbbi.Web.Id/Etika>, Jam 1 21:31, Sabtu, 12 Juni 2021.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara
- Maemunah, dan Andrean, S. (2020) Analisis perkembangan moral anak melalui pembelajaran aqidah akhlak di MI MA'ARIF Candran, *Madrosatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Volume 3 Nomor 2, 3 (2) 54 - 67 Doi: <https://doi.org/10.47971/mjpgmi.v3i2.270>.
- Maidiantus. (2014). Pendidikan Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan, *Dalam Jaffray*, Vol.2, 237.
- Munawir. (1984). *Kamus Al-Munawir*. Yogyakarta: Pustaka Progressif
- Nata, A. (2003). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sa'Dulloh. (2018). *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Sofyan, A. (2010). *Kapita Selekta Filsafat*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syah, M. (2003). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Zuhairini. (1992). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Zuhairi. (1993). *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Ramadhani.